

KAJIAN TEOLOGIS PERANAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEROHANIAN ANAK DI TINJAU DARI 2 TIMOTIUS 1:3-6

Budi Manik
backrians8@gmail.com

Suryadi Sumarlin
suryadi.penguin@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Indonesia

Abstrak

Peranan orang tua terhadap pembentukan kerohanian anak di tinjau dari 2 Timotius 1:3-6. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan bahwa peranan orang tua dalam membentuk kerohanian anak diterapkan dalam sebuah keluarga. Penelitian ini menggunakan penelitian naturalistik yang sering disebut sebagai metode penelitian kualitatif. Dimana analisis data yang di analisis secara induktif untuk mendapatkan hasil penelitian peranan orang tua terhadap pembentukan kerohanian anak berdasarkan 2 Timotius 1:3-6. Dengan analisis kontekstual, dan historikal. Hasil penelitian adalah bahwa Orang tua sangat berperan penting dalam membangun kerohanian anak. Membangun kerohanian anak dimulai dari sebuah keluarga, yang memberikan banyak pendidikan bagi anak-anak untuk dicontoh dan dipelajari. Peneliti menarik beberapa kesimpulan bahwa orang tua harus memenuhi tugas dan tanggung jawab yang diberikan Tuhan untuk mengajar, mendidik dan membentuk kerohanian anak.

Kata kunci: Peranan orang tua, pembentukan kerohanian anak.

Abstract

The role of parents in the spiritual formation of children is reviewed from 2 Timothy 1:3-6. This research aims to find out and prove that the role of parents in shaping children's spirituality is applied in a family. This research uses naturalistic research which is often referred to as qualitative research methods. Where the data analysis is analyzed inductively to obtain research results on the role of parents in the spiritual formation of children based on 2 Timothy 1:3-6. With contextual and historical analysis. The results of the research are that parents play a very important role in building children's spirituality. Building children's spirituality starts from a family, which provides a lot of education for children to emulate and learn from. Researchers draw several conclusions that parents must fulfill their God-given duties and responsibilities to teach, educate and form children's spirituality.

Key words: The role of parents, spiritual formation of children.

Budi Manik S.Th (2024) Kajian Teologis Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kerohanian Anak.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu persekutuan dua individu atau lebih yang mempunyai suatu ikatan cinta kasih dalam suatu pernikahan dan ikatan darah, yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga juga unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan sangat besar terhadap perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian anggota. Membentuk kerohanian anak dalam keluarga adalah merupakan sebuah tanggung jawab bagi orang tua bukan sebuah pilihan, terlebih di era globalisasi. Mendidik anak dalam keluarga merupakan sebuah urgensi.

Sambil memanggil seorang anak, Tuhan Yesus berkata pada murid-murid-Nya, “Barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga” (Matius 18:5-6).¹ Pertumbuhan merupakan suatu proses yang dialami setiap manusia dalam dirinya dan memiliki perkembangan.

Berdasarkan penelitian dan pengalaman dalam Husain Mazhahiri, yang berjudul *Pintar Mendidik Anak* “bahwa sarana paling utama untuk menyampaikan suatu ilmu yang mudah diaplikasikan dalam realita keseharian adalah keteladanan”.² Orang tua dapat mempengaruhi anak dengan menjadi teladan yang baik dan dengan terbuka bersedia membahas nilai-nilai Kristen bersama dengan anak-anak. Peran orang tua dan anggota keluarga yang lain sebagai teladan menentukan perkembangan moral anak. Keteladanan merupakan suatu sikap yang dapat ditiru dan contoh yang harus diterapkan didalam realita kehidupan. Petrus Rasul Yesus Kristus mengatakan bahwa mengikuti keteladanan Kristus berarti patuh pada otoritas yang artinya, bahwa setiap orang percaya harus patuh dengan penuh ketakutan (dengan rasa hormat).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode naturalistik yang sering disebut sebagai metode penelitian kualitatif studi kepustakaan dengan penafsiran teks. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Yang dimana analisis data dan fakta yang yang di peroleh berbentuk kata, gambar atau perilaku dan data dan informasi yang bersumber dari berbagai sumber materi di perpustakaan (buku-buku, teori-teori, juga artikel-artikel yang berhubungan dengan Kajian Teologis Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kerohanian Anak di tinjau Dari 2 Timotius 1:3-6).

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Defenisi Istilah

Definisi Orang tua Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di jelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung.”³ Selanjutnya H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal perama oleh putranya karena orang tua adalah kepala keluarga.”⁴ Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak.

Definisi secara etimologi peran orang tua adalah Ayah atau Ibu seorang anak baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu atau ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan

¹ Judith Allen Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982). hal.14

² Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera Basritama, 2003). hal. 324

³ Deperteman Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988). hal. 629

⁴ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1987). Hal. 74

orang tua kandung. Peranan yang menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau keterlibatan orang tua. Usaha orang tua dalam membimbing dan membentuk kerohanian anaknya untuk menjadi pribadi yang baik, ini adalah tugas yang sangat mulia bagi orang tua untuk anak-anaknya. Tidak menutup kemungkinan hal ini sering terjadi dikalangan keluarga bahwa seorang ibu lah yang memegang peranan terpenting dalam kehidupan seorang anak sejak anak dilahirkan. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Orang tua sebagai Edukator Dalam buku yang berjudul *Implementasi Peran Orang Tua Menurut dalam pendidikan anak* mengatakan bahwa “Orang tua harus memberikan pendidikan kepada anak dengan benar berdasarkan dengan anak bukanlah mendikte, tetapi mengarahkan anak untuk mencari jalan hidup”.⁵ Teladan yang diberikan oleh orang tua dalam bersikap, keikutsertaan orang tua seperti dalam kegiatan ibadah, kasih orang tua kepada Tuhan, kerinduan orang tua untuk membaca dan merenungkan Firman Tuhan merupakan bahan dasar untuk memperkenalkan kepada anak tentang Tuhan.

Orang tua Sebagai Mentor Sebagaimana penulis jelaskan di atas, bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing, orang tua juga memberikan pembimbingan terhadap pertumbuhan rohani anak. Orang tua seharusnya selalu mengontrol kehidupan rohani anak. Tentu hal ini membutuhkan energi dan waktu yang cukup banyak. Oleh sebab itu, orang tua harus benar-benar tetapi siapa mengasahi anaknya, menghajar dia pada waktunya." Orang tua yang bijak hanya akan menghajar anaknya menggunakan tongkat yang mengajar dan mengarahkan anaknya kepada kebenaran, bukan tongkat yang melukai anak.

Orang tua Sebagai Motivator Orang tua berperan untuk mendorong seorang anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan rohani anak-anaknya. Ada banyak orang tua Kristen yang tidak dapat berperan sebagai motivator bagi anak-anak. Bahkan mereka lebih cenderung menjadi seorang hakim yang mengadili anak-anak ketika seorang anak tidak melakukan kegiatan rohani sebagaimana yang mereka harapkan, atau sebaliknya ada orang tua yang bersikap pasif terhadap kegiatan rohani yang dilakukan oleh seorang anak.

Itulah sebabnya penulis menambahkan bahwa untuk membina rohani anak orang tua harus memiliki iman yang sejati terlebih dahulu agar proses pembinaan rohani seorang anak dapat berjalan secara efektif. Sebagai motivator, orang tua seharusnya mendorong anak-anak untuk mengikuti ibadah yang diadakan oleh gereja. Selain itu, orang tua juga harus mendukung seorang anak untuk terlibat dalam pelayanan di pendidik (edukator), orang tua berperan untuk mengajarkan firman Tuhan dan memberikan teladan. Sedangkan sebagai pembimbing (mentor), orang tua berperan untuk mengawasi pertumbuhan rohani anak. sebagai pendorong (motivator) orang tua berperan mendorong anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan rohani di rumah, sekolah, dan gereja.⁶

Definisi Anak Dalam hal ini, pengertian anak yang dibahas adalah dalam konteks manusia. Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* yang ditulis oleh Muhammad Ali yang berbunyi “Anak adalah karunia yang terbesar dalam sebuah keluarga. Anak adalah keturunan kedua laki-laki maupun perempuan manusia yang masih kecil”.⁷ Anak dalam pengertian keturunan kedua adalah lawan kata dari orang tua.

Ramot Peter, dalam bukunya yang berjudul “*Peran Orang tua Dalam Krisis Remaja* berkata bahwa: “Seorang anak akan enggan untuk meminta pendapat orang tua dalam melakukan sesuatu karena menganggap dirinya sudah mampu mandiri”.⁸ Seperti dikutip carapedia.com yang mengatakan bahwa, anak dapat dipahami dari sudut pandang bukan orang dewasa, masih kecil, kondisinya belum mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang, sehingga segala sesuatunya berbeda dengan orang dewasa pada umumnya.

⁵ Ndraha and Simanjuntak, *Sembilan Masalah Utama Remaja* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010). hal.39

⁶ Wayne Rice, *Help! There's A Teenager in My House* (Bandung: Pionir Jaya dan Visi Pressindo, 2006). hal. 233-234.

⁷ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, 1947). hal.10

⁸ Ramot Peter, *Peran Orang Tua Dalam Krisis Remaja* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2015). hal.453.

B. Kajian Biblika

Peran Orang tua dalam Perjanjian Lama

Anak yang berkenan di hadapan Allah adalah menunjukkan sikap hormat terhadap orang tua, menjalankan fungsinya dengan baik, sebagai pelajar akan belajar dengan baik, sebagai teman akan menjadi teman yang baik, dan bahkan mampu menjadi warga yang baik juga. Menurut kitab Ulangan pasal 6 Allah memerintahkan orang tua mengajari anak-anaknya untuk mengenal Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Perintah itu disertai dengan cara pengajaran. Henkten Napel, dalam bukunya juga mengatakan bahwa “Tuhan memerintahkan orang tua untuk mengajarkan secara berulang-ulang, di mana saja, kapan saja, dan dengan segenap kemampuan, termasuk menjadi teladan”.⁹ Karena teladan yang diberikan orang tua jauh lebih keras berbicara dari seribu kata-kata. Kebiasaan yang dilakukan dalam suatu keluarga akan sangat memengaruhi keadaan rohani seorang anak. Dalam kehidupan Israel atau dalam tradisi Ibrani, setiap aspek kehidupan dijadikan sebagai isi pengajaran dalam mengasihi Tuhan. Pengajaran yang selalu dihubungkan dengan doa atau *Syema* dalam bahasa Ibrani, yang dilakukan pada malam dan pagi. Melalui hal itu anak akan belajar di dalam komunitas kehidupan dengan anak-anak lain di bawah pengawasan orang tuanya.

Dari lingkungan sekitarnya anak akan mendapat pengaruh, baik dan buruk. Dalam buku yang berjudul *Mengasuh Anak Mengasihi Tuhan* mengatakan bahwa “Maka orang tua berperan untuk selalu menyertai mereka belajar langsung dari lingkungan sekitarnya”.¹⁰ yang mendasari orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kerohanian anaknya adalah Mazmur 78, di mana hukum taurat diberikan-Nya untuk diperkenalkan oleh keturunan Yakub kepada anak-anak mereka. Artinya ketetapan-ketetapan Tuhan dijadikan dasar pengajaran secara turun-temurun. Jadi yang mengajarkan segala ketetapan Tuhan haruslah orang tua bukan gereja atau pemerintah sebagai lembaga lain yang turut juga menjadi pengajar bagi anak.

Ketetapan Tuhan akan diajarkan secara turun-temurun. Pelaksanaan pengajaran tentang ketetapan Tuhan seperti siklus, tidak diam atau berhenti hanya pada satu keturunan. Akan selalu diajarkan turun-temurun dan orang tua yang berperan untuk mengajarkannya. Kitab Amsal memerintahkan kepada para orang tua agar mendidik anaknya sejak dini. Bila anak sejak dini sudah diajari untuk mengenal Tuhan, maka sampai dewasa tidak akan meninggalkan Tuhan. Karena bagaimanapun, orang yang mengenal Tuhan yang hidup sesuai dengan ajaran-Nya.

Peran Orang tua dalam Perjanjian Baru

Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mengajarkan firman Tuhan dan peran mereka adalah sebagai pendidik dalam membentuk kerohanian anak. Menurut Dennis Mccallum, mengatakan bahwa, “Injil harus toleran terhadap budaya yang dimiliki oleh para remaja. Remaja dalam budaya tradisional menerima saja ritual yang mereka harus lalui dalam sistem keyakinan masyarakat desanya tanpa mempertanyakan apa-apa.”¹¹ Maka orang tua harus terlebih dahulu mempelajari firman Tuhan, Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu (2Tim. 2:15).

Sudiyono dalam bukunya mengatakan bahwa “Semua orang percaya bertanggung jawab dalam mengajarkan firman Tuhan termasuk di dalamnya mereka sebagai orang tua atau orang yang sudah dewasa”.¹² Orang tua menanamkan budaya kepada anaknya didukung oleh 1 Korintus 7 : 17-18 mengatakan, “Selanjutnya hendaklah tiap-tiap orang tetap hidup seperti yang telah ditentukan Tuhan

⁹ Hankten Napel, *Kamus Teologi* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1994). hal.80.

¹⁰ dan John Sudarma Susan S. Wiriadinata, Ardi Wiriadinata, *Mengasuh Anak Mengasihi Tuhan* (Jakarta: Gramedia, 2018). hal.2

¹¹ Dennis Mccallum, *Gereja Mengagumkan Sesuai Pola Perjanjian Baru* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2003). hal.363-365

¹² Sudiyono, *Generasi Akhir Zaman Yang Dirindukan Tuhan* (Yogyakarta: Andi, 2017). hal.77-78

baginya dan dalam keadaan seperti waktu dipanggil Allah. Inilah ketetapan yang kuberikan kepada semua jemaat.

Setiap orang tua Kristen harus terlebih dahulu belajar supaya dapat menjadi pendidik rohani yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua harus menjadikan rumahnya sebagai tempat pembentukan dan mengajarkan perintah Allah bagi anak-anaknya. Rumah hendaknya tidak hanya sebagai tempat istirahat bagi anggota keluarga dan sebagai tempat berlindung dari terik dan panas matahari. Tetapi juga sebagai lembaga pembentukan rohani anggota keluarga. sebagai tempat berkumpul untuk berdoa, menyanyikan pujian kepada Tuhan, dan mempelajari firman Tuhan. Anak-anak adalah generasi penerus jemaat Tuhan, maka mereka perlu diajarkan tentang ketetapan Tuhan secara turun-temurun.

Dennis McCallum juga mengatakan dalam bukunya bahwa “Orang tua hendaknya mempergunakan setiap kesempatan untuk mengajarkan perintah Tuhan kepada anak-anaknya”.

Pandangan Tokoh-Tokoh Kristen Terhadap peran orang tua.

Menurut Stevens, bahwa “menjadi orang tua merupakan panggilan Allah yang kudus, dimana Allah melibatkan orang tua melayani dalam arti memperbanyak umat manusia”.¹³ Yang artinya disini, bahwa ada tugas yang telah Yesus berikan kepada orang tua.

Dalam buku yang berjudul *Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja* menjelaskan bahwa “Allah menenpatkan anak-anak dalam bagian keluarga Kristen penting untuk bertumbuh secara rohani. Latif berkata bahwa anak-anak merupakan generasi penerus kerajaan Allah di bumi”.¹⁴

Tulus Tu’u “ memaparkan bahwa orang tua ditempatkan di dunia ini sebagai wakil Allah dengan tujuan untuk mendidik, membimbing dan membina serta memelihara anak-anak”.¹⁵ Menegaskan supaya orang tua mendidik setiap anak-anak di dalam ajaran dan nasihat Tuhan

Dalam buku Stefankmitph, yang berjudul *Koine Interlinear New Testament* mengatakan bahwa “Kata mendidik yang dipakai di sini adalah *παιδεια (paideia)* yang diartikan sebagai *discipline* yaitu ketertiban, ajaran”.

Richard Strauss, menjelaskan dalam buku yang berjudul *Menciptakan Hubungan Yang Harmonis* “Orang tua Kristen yang bijaksana perlu konsisten dengan perkataannya dengan tujuan hubungan yang harmonis untuk perintah yang berhasil dan sebagai kesaksian yang efektif”.¹⁶

Dave Early, dengan judul buku *14 Resep Ampuh Mengasuh Anak Dengan Cara Allah* menambahkan, “sebagai orang tua hendaknya memberi teladan dibanding ceramah”.¹⁷

Stephen Tong juga menambahkan bahwa “peran orang tua Kristen, anak-anak sangat penting memperoleh pendidikan dalam keluarga, dimana keluarga memiliki waktu yang paling banyak, pengaruh yang paling besar bahkan memiliki pengenalan sifat pembawaan yang paling mendalam”.¹⁸

Menurut Maxwell, menjelaskan bahwa “dalam dunia anak orang tua perlu memperkenalkan dan

¹³ Paul Stevens, *Down to Earth Spirituality* (Malang: SAAT, 2009). hal.46.

¹⁴ Helen Farida Latif, *Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja* (Jakarta: SAAT, 2018). hal.119-138.

¹⁵ Tulus Tu’u, *Kuasa Kasih* ((Bandung: Kalam Hidup, 1998). hal.93.

¹⁶ Richard Strauss, *Menciptakan Hubungan Yang Harmonis* (Bandung: Kalam Hidup, 1997). hal.154-160.

¹⁷ Dave Early, *14 Resep Ampuh Mengasuh Anak Dengan Cara Allah* (Yogyakarta: Andi, 2011). hal.40.

¹⁸ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa* (Surabaya: Momentum, 2015). hal.60.

menyingkapkan kebenaran firman Tuhan”.¹⁹

Dalam buku Jay Kesler, yang berjudul *Tolong Aku Punya Anak Remaja* menjelaskan bahwa tugas orang tua adalah tugas rohani”.²⁰ Orang tua sebagai warga gereja juga penting untuk menjalankan perannya sebagai orang tua bagi pendidikan kerohanian anak-anak.

Rex Jackson, dalam bukunya yang berjudul *Pernikahan Dan Rumah Tangga*, bahwa “rumah tangga adalah tempat membentuk watak dan sifat anak-anak.”²¹

Latar Belakang Kitab 2 Timotius

Surat 2 Timotius adalah surat yang ditulis oleh rasul Paulus kepada Timotius anak rohaninya yang sah dan dikasihinya (1Timotius 1:2) sekaligus teman sekerjanya yang setia (Roma 16:21). Waren W. Wiersbe dalam bukunya mengatakan bahwa “sebagai surat pengembalaan, dengan tema *bertekun dengan ketabahan*”.²² Dalam buku yang berjudul *Petualangan Menjeleajahi Perjanjian Baru* sangat jelas bahwa “Surat ini ditulis sekitaran tahun 67, dan merupakan surat terakhir yang ditulis oleh Paulus”.²³

Dalam kamus yang berjudul *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, yang dituliskan oleh Lembaga Alkitab Indonesia mengatakan bahwa “Paulus menulis surat ini kepada Timotius berhubung dengan keadaan yang terjadi pada saat itu, serta hubungannya yang erat dan kepercayaannya dengan Timotius”.²⁴

Pada saat Paulus menghadapi kemungkinan dihukum mati sudah dekat, dua kali ia meminta Timotius menemaninya di Roma (4:9,21). Ketika Paulus mengirim surat kedua ini Timotius masih berada di Efesus (1:18;4:19).

Surat ini berisi pesan dan sarat terakhir Paulus sebelum dihukum mati oleh kaisar Nero. Paulus memberikan pesan dan pengajaran yang belum dengan pengembalaan, Supaya Timotius dan jemaat khususnya Efesus memelihara injil dan bergiat melakukan pemberitaan Injil Kristus, siap untuk menghadapi kesukaran (2 Timotius 2:3), dan waspada terhadap ancaman pengajaran sesat. Paulus berpesan agar melayani Allah dengan bersemangat dan rajin, peganglah ajaran yang sehat, dan memisahkan diri dari mereka yang meninggalkan kebenaran Injil (2 Timotius 2:18-22).

Paulus menulis surat ini ialah karena paulus tahu sifat dari Timotius yang adalah seorang pemalu, ditambah lagi pada saat itu Timotius sedang diperhadapkan pada situasi yang sulit, yaitu kemungkinan akan terjadinya penganiayaan berat dari luar gereja dan adanya guru-guru palsu di dalam gereja. Paulus menasehatkan Timotius agar dia memelihara injil, memberitakan Firman Allah, menanggung kesukaran dan melaksanakan tugas-tugasnya.

penulisan 2 Timotius yaitu bahwa Rasul Paulus Mendesak Timotius mengingatkan pemberian yang telah diterimanya (2 Timotius 1:3-7), mengingatkan dia akan keteladanan dirinya.

Dalam buku *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* menjelaskan bahwa “Rasul

¹⁹ Timotius Tan, *Smart Parenting (Life Transformation Institute* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009). hal.73-76.

²⁰ Jay Kesler, *Tolong Aku Punya Anak Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986). hal.28-29.

²¹ Rex Jackson, *Pernikahan Dan Rumah Tangga* (Malang: Gandum Mas, 1969).

²² Waren W. Wiersbe, *Setia Di Dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1981). hal.144.

²³ Ray C. Stedman, *Petualangan Menjeleajahi Perjanjian Baru*, (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2009). hal.240.

²⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2012). hal.2013

Paulus mendorong Timotius untuk giat memberitakan Firman Allah (4:2), Rasul Paulus juga mengungkapkan perasaannya sewaktu hendak menghadapi ajalnya”.²⁵ Stanley M. Horton, dalam bukunya yang berjudul *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* menjelaskan bahwa “Rasul Paulus mengingatkan Timotius tentang kesetiaan Allah”.²⁶

Analisa Kontekstual

Paulus mengakui keharuan hatinya terhadap Timotius, suatu perasaan yang selalu diungkapkannya dalam doa-doanya. Perasaan ini mengandung hasrat dan kerinduan dalam menikmati kesukaan melihat Timotius kembali, sebagai pengganti dari ligan air mata yang dicurahkan sewaktu mereka berpisah. Paulus sangat berterimakasih kepada Allah apabila dia mengingat dalam doanya akan kesungguhan iman Timotius, begitu juga iman yang sama dari neneknya dan ibunya.

Dalam asosiasi pikirannya mengenai Timotius, Paulus sadar bahwa dia merasa berhutang budi terhadap nenek moyangnya, yang mengajarnya untuk melayani dan menyembah Allah dengan kesungguhan hati yang dalam. Paulus juga mengingatkan Timotius, bahwa dia mempunyai karunia rohani, dan bahwa pemberian-pemberian Allah diberikan bukan untuk membuat orang pengecut, melainkan kuat, pengasih dan dapat menahan diri.

Karena itu Timotius hendaknya meniup bara sampai api yang telah dipasang oleh Tuhan itu bernyala kembali. Dan dalam kekuatan dari Allah kiranya dia mengambil bagian dalam setiap penderitaan dalam pemberitaan injil dengan tidak ragu-ragu melibatkan diri dalam kesaksian mengenai Tuhan dan memahami Paulus yang menderita dalam pemenjaraan karena Kristus. Paulus mengingatkan Timotius akan betapa indahnyanya injil itu.

Paulus juga berkata bahwa sangat berkaitan dengan imanmu yang tulus ikhlas. Paulus bukan hanya menasehati Timotius untuk mencari anugerah yang baru, tetapi dia juga mengingatkan akan karunia yang telah dilimpahkan kepada kita. Secara spesifik, perikop dalam 2 Timotius 1:3-6 merupakan ucapan syukur rasul Paulus kepada Allah dan permohonan doanya kepada Allah tentang Timotius (2 Tim. 1:3).

Dalam buku yang dituliskan oleh Gordon D. dengan judul *Fee, 1 and 2 Timothy, Titus: New International Biblical* menjelaskan bahwa “Sebuah surat dibuka dengan doa bagi kesejahteraan umum (*general welfare*) dan kesehatan (*good health*) bagi pembacanya dalam kebudayaan Yunani”.²⁷ Paulus memberikan nasihat kepada Timotius untuk bertekun dalam iman dan panggilan pelayanannya (2 Tim. 1:5-6).

Dia juga mendorong Timotius untuk tidak malu bersaksi tentang Tuhan dan memegang segala ajaran yang diberikan kepadanya (2 Timotius. 8-14). Jadi, dalam pasal 1 ini, Paulus memberikan pujian dan pengakuan kepada Timotius tentang iman Timotius dengan sebutan “iman yang tulus ikhlas” yang “diwariskan” oleh nenek dan ibunya. Paulus menyebutkan Timotius sebagai “anakku yang kekasih” (2 Timotius. 1:2) dan teman sekerja yang setia (bdk. Roma. 16:21). Hal itu mendeskripsikan betapa dekatnya relasi di antara mereka.

Paulus melihat, bahwa penghayatan iman yang tulus juga ada pada diri Timotius. Hal ini dibuktikan dalam ayat 5 yang mengandung frase “imanmu yang tulus ikhlas”. Timotius telah mewarisi iman dari ibu dan neneknya. Paulus mengenal iman yang dimiliki oleh Timotius yang tidak lepas dari peran ibu dan neneknya. Mereka berdua telah memberikan pengajaran, teladan,

²⁵ D. Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: YKKBK, 1986). hal.889.

²⁶ Stanley M. Horton, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994). hal.779.

²⁷ Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus: New International Biblical Commentary* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1988). hal.220.

dan dorongan kepada Timotius sejak masa kecilnya tentang Perjanjian Lama (2 Timotius. 3:14-15). Dalam buku *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* “Setelah mereka menjadi pengikut Kristus, mereka tetap mendampingi Timotius untuk tetap hidup di dalam iman kepada Yesus (Bdk. Kisah Para-rasul. 16:1-2)”.²⁸

MAKNA SECARA TEOLOGIS

Secara khusus ada beberapa peranan orang tua dalam pembentukan kerohanian anak.

memperbaiki masa depan yang sukar Paulus sebagai orang tua rohani menasehati Timotius dalam perspektif sejarah. Zaman ketika Timotius melayani merupakan zaman akhir.

Paulus menyatakan agar Timotius mengerti situasi yang terjadi: manusia akan menjadi tambah jahat dan pelayanan akan menjadi jauh lebih sulit, manusia akan menjadi semakin cinta diri, sombong, pemberontak, tidak tahu berterimakasih tidak bisa mengendalikan diri dan tidak menyukai yang baik.

mereka tidak mengutamakan untuk mengasihi Allah, tetapi mereka lebih mencintai kenikmatan pribadi. Dan Paulus meminta agar Timotius untuk menghindari mereka.

Siap Mengantisipasi Kerusakan Moral Paulus sebagai orang tua rohani menasehati Timotius agar mengambil rute kehidupan yang bertolak-belakang dengan para pengajar sesat dengan mendorong Timotius untuk mengikuti teladan hidupnya yang setia dan senantiasa menantikan kedatangan Tuhan Yesus.

Timotius perlu meneladani pengajaran dan kesalehannya, yang memiliki niat untuk melayani Tuhan dengan saya tahan yang dilandasi kasih bukan hanya menasehati secara abstrak. Paulus kemudian mengingatkan Timotius tentang apa yang dialaminya sendiri di antiokhia, ketika ia dan bernabas diusir, dan di Ikonium, ketika akan dilempari batu oleh masyarakat. Serta di Listra. Semua orang termasuk Timotius yang berketetapan untuk menjadi saleh akan mengalami penganiayaan.

Mereka harus sadar akan kerusakan moral seperti: egois, menjadi hamba uang, pembual, pemfitnah, pemberontak terhadap orang tua dan sebagainya.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Peranan orang tua yang diberikan Yesus dalam 2 Timotius 1:3-6, untuk mendidik anak-anak di dalam ajaran dan nasehat Tuhan,
2. Peran orang tua mengenali anak-anak dari sisi generasi dengan memahami dari berbagai hal dalam diri dan lingkungannya.
3. **Mengajar dengan membicarakan-Nya:** Orang tu bertanggungjawab membicarakan Firman Tuhan kepada anak-anak untuk bisa membantu dan mereka bisa mendekatkan diri kepada Tuhan.
4. **Mengajar melalui keteladanan:** menjadi teladan baik dalam sebuah keluarga merupakan suatu komitmen yang harus diterapkan dari orang tua.

Implikasi Bagi Pembina Keluarga di Gereja

²⁸ Donald Guthrie et al, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006). hal.703.

“Pembinaan dalam hal ini dilaksanakan agar para keluarga dapat menjalankan perannya sebagai gereja yang memuliakan Allah. Packer berpendapat bahwa keluarga kuat, gereja kuat dan bangsa juga kuat”.²⁹

Gereja sebagai landasan pembentukan. Gereja harus memiliki kefokusannya untuk melaksanakan pengajaran dan pembentukan bagi orang tua dalam mendidik dan bertanggung jawab terhadap anak. Sebagaimana gereja merupakan patokan bagi dunia.

Gereja menjadi landasan yang sangat penting untuk menjalankan tugas dalam memperlengkapi orang tua sehingga bisa menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Yesus Kristus sendiri telah memberitahukan tujuan gereja bagi orang percaya apa yang menjadi prioritas mereka sebagai anak-anak Allah.

D. SIMPULAN

Peranan orang tua dalam pembentukan kerohanian anak yang terdapat dalam 2 Timotius 1:3-6 merupakan landasan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua sebagai penerima mandat Ilahi dalam membentuk kerohanian anak. Hal ini harus menjadi prioritas dalam tanggung jawab orang tua mendidik dan membentuk kerohanian anak di dalam keluarga Kristen. Adapun Guru disekolah, atau di gereja, mereka bukanlah sebagai pendidik utama bagi seorang anak, tetapi sebagai mitra bagi orang tua dalam mendidik dan membentuk kerohanian seorang anak.

Keluarga sebagai lembaga Ilahi di bumi yang di dalamnya anak-anak tumbuh dan kembangnya merupakan pusat dari pembentukan kerohanian seorang anak. Lembaga gereja maupun sekolah tidak bisa menggantikan lembaga keluarga dalam membentuk kerohanian anak, sebab dalam keluargalah anak-anak belajar mengetahui dan melakukan segala sesuatu yang mereka ketahui dari orang tua anak itu sendiri.

Keluarga sebagai komunitas utama bagi anak, yang akan menjadi tempat yang paling aman dan nyaman bagi seorang anak, tempat dimana anak bisa mengaktualisasikan imannya serta pusat peribadatan bagi anak untuk mendapat segala sesuatu yang berhubungan dengan pertumbuhan rohani anak.

²⁹ 1J.1 Packer, *Kristen Sejati Vol2 : Baptisan Dan Pertobatan* (Surabaya: Momentum, 2015). hal.31.

E. DAFTAR PUSTAKA

- 1J.I Packer, *Kristen Sejati Vol2 : Baptisan Dan Pertobatan* (Surabaya: Momentum, 2015)
- D. Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: YKBBK, 1986)
- Dave Early, *14 Resep Ampuh Mengasuh Anak Dengan Cara Allah* (Yogyakarta: Andi, 2011)
- Dennis McCallum, *Gereja Mengagumkan Sesuai Pola Perjanjian Baru* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2003)
- Deperteman Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Donald Guthrie et al, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006)
- Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus: New International Biblical Commentary* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1988)
- H.M Arifn, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1987)
- Hankten Napel, *Kamus Teologi* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1994)
- Helen Farida Latif, *Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja* (Jakarta: SAAT, 2018)
- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera Basritama, 2003)
- Jay Kesler, *Tolong Aku Punya Anak Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986)
- Judith Allen Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982)
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2012)
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen* (Jakarta: Pustaka Amani, 1947)
- Ndraha and Simanjuntak, *Sembilan Masalah Utama Remaja* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010)
- Paul Stevans, *Down to Earth Spirituality* (Malang: SAAT, 2009)
- Ramot Peter, *Peran Orang Tua Dalam Krisis Remaja* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2015)
- Ray C. Stedman, *Petualangan Menjeleajahi Perjanjian Baru*, (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2009)
- Rex Jackson, *Pernikahan Dan Rumah Tangga* (Malang: Gandum Mas, 1969)
- Richard Strauss, *Menciptakan Hubungan Yang Harmonis* (Bandung: Kalam Hidup, 1997)
- Stanley M. Horton, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994)
- Stephen Tong, *Arsitek Jiwa* (Surabaya: Momentum, 2015)
- Sudiyono, *Generasi Akhir Zaman Yang Dirindukan Tuhan* (Yogyakarta: Andi, 2017)
- Susan S. Wiriadinata, Ardi Wiriadinata, dan John Sudarma, *Mengasuh Anak Mengasihi Tuhan* (Jakarta: Gramedia, 2018)
- Timotius Tan, *Smart Parenting (Life Transformation Institute* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009)
- Tulus Tu'u, *Kuasa Kasih* ((Bandung: Kalam Hidup, 1998)
- Waren W. Wiersbe, *Setia Di Dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1981)
- Wayne Rice, *Help! There's A Teenager in My House* (Bandung: Pionir Jaya dan Visi Pressindo, 2006)